

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu hal yang paling penting yang ada pada diri manusia adalah pendidikan dimana pendidikan merupakan faktor yang utama dalam kehidupan untuk diri manusia. Era globalisasi sekarang menunjukkan adanya sebuah tantangan terhadap pendidikan di Indonesia terkhususnya mengenai nilai-nilai budaya yang di diri peserta didik itu sendiri (Febriana & Khasanah, 2025). Sekolah dasar punya peran penting dalam hal ini karena di jenjang inilah anak mulai belajar berpikir logis, berinteraksi sosial, dan memahami budaya yang nantinya membentuk jati diri mereka. Pendidikan adalah hal wajib mengenai proses belajar di sekolah dasar yang mana perlu dibuat lebih bermakna dan dekat dengan kehidupan nyata serta mengikuti perkembangan zaman, termasuk dengan memanfaatkan teknologi digital saat kegiatan belajar mengajar

Salah satu mata pelajaran memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter serta kesadaran sosial dan budaya siswa adalah Ilmu Pengetahuan Alam & Sosial (IPAS). Mengkaji Kurikulum Merdeka yaitu pelajaran IPAS dibuat supaya siswa bisa memahami bagaimana lingkungan alam, sosial, dan budaya saling berkaitan. Salah satu materi utamanya membahas tentang keanekaragaman budaya Indonesia, dengan tujuan menumbuhkan rasa cinta tanah air, menghargai perbedaan, dan menanamkan nilai toleransi. Tapi pada kenyataannya, pembelajaran berbasis sosial dan sains di kelas masih sering terasa monoton dan terlalu berpusat pada guru. Banyak guru yang belum dapat mengembangkan pembelajaran

khususnya IPAS menjadi lebih menarik terutama dalam pengembangan bahan ajar digital (Mella et al., 2022). Banyak siswa hanya membaca buku atau menghafal materi tanpa benar-benar memahami makna budaya daerah tempat tinggal mereka. Permasalahan yang ada membuat siswa kurang aktif, kurang termotivasi, dan belum menunjukkan sikap menghargai keberagaman budaya di lingkungannya.

Di sisi lain, kemajuan teknologi informasi serta komunikasi sekarang ini membuat banyak peluang baru dalam kajian dunia pendidikan. Salah satu inovasi bidang teknologi adalah penggunaan bahan ajar digital seperti e- modul. Menurut Anharuddin & Prastowo (2023) e-modul memungkinkan siswa belajar mandiri lewat kombinasi teks, gambar, audio, video, dan fitur interaktif yang menarik. Bahan ajar seperti ini terbukti bisa menjadi menyenangkan karena materi disajikan dengan tampilan yang lebih nyata dan interaktif dibandingkan bahan ajar biasa. Hasil penelitian dari Hasanah & Sari (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan e-modul interaktif pada pembelajaran kurikulum merdeka di sekolah dasar dapat menumbuhkan kemandirian siswa.

Namun, penting digaris bawahi mengingat pemanfaatan teknologi berkaitan dengan pembelajaran seharusnya tidak membuat siswa jauh dari budaya dan lingkungan sekitarnya. Di sinilah pentingnya menggabungkan teknologi dengan faktor utama berkaitan dengan kearifan lokal. Kearifan lokal biasa disebut *local wisdom* terdapat kumpulan nilai, norma, tradisi, lalu pengetahuan yang diwariskan turun- temurun dan menjadi pedoman hidup suatu masyarakat (Puspitasari & Irvan, 2026). Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses belajar, siswa bisa memahami konsep akademik melalui konteks budaya yang

mereka kenal, sehingga pembelajaran terasa lebih bermakna dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat membahas keanekaragaman budaya, guru dapat menampilkan contoh tradisi, tarian, rumah adat, atau cerita rakyat dari daerah asal siswa agar materi terasa lebih relevan dan menarik.

Beberapa penelitian dalam beberapa tahun terakhir juga menunjukkan betapa pentingnya menggabungkan teknologi berkaitan dengan nilai murni didalam kearifan lokal suatu pembelajaran. Salah satunya adalah penelitian oleh Suantra et al. (2023) mengemukakan E-Modul Berbasis Kearifan Lokal Satua wilayah Bali yang membuktikan temuan dimana bahan ajar yang dikembangkan memiliki tingkat validitas dan efektivitas tinggi, serta mampu menjadikan pembelajaran yang bermakna. Penelitian lain dari Haidesha Fitri et al. (2025) mengenai E-Modul Ajar Berbasis Kearifan Lokal termuat di Kurikulum Merdeka juga menemukan bahwa e-modul dapat menghubungkan pembelajaran IPAS dengan budaya lokal, mendorong motivasi belajar, dan memperkuat pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya. temuan penelitian diatas memperlihatkan dimana bahan ajar digital dan dikombinasikan dengan unsur lokal semata-mata tidak membuat pembelajaran terbukti lebih menarik atau bermakna, tapi juga membantu melestarikan nilai-nilai budaya daerah agar tetap hidup di tengah kemajuan teknologi.

Selain dari sisi hasil belajar, pengembangan e-modul berisikan bidang kearifan lokal berhasil memberikan pengaruh positif didalam pembentukan pribadi siswa Fitriani dan Nugraha (dalam Damayanti, 2026) menemukan banyak siswa yang belajar menggunakan bahan ajar berbasis budaya lokal memperlihatkan

peningkatan dalam empati sosial, rasa memiliki terhadap budaya daerah, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Artinya, bahan ajar yang berlandaskan budaya lokal tidak hanya memperkaya aspek pengetahuan, bahkan membuat nilai-nilai karakter kuat dan sejalan mengacu Profil Pelajar Pancasila. Dalam faktanya ini membuktikan sepaham dengan semangat Kurikulum Merdeka menitikberatkan pentingnya pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi budaya sebagai bagian mengacu di proses pembentukan karakter peserta didik.

Namun, kenyataannya masih ada beberapa kendala dalam penerapan bahan ajar digital di sekolah dasar. Banyak guru yang belum sepenuhnya mampu mengembangkan media digital, terutama e-modul yang memuat unsur kearifan lokal. Melihat hal ini bahan ajar dalam aplikasinya masih bersifat umum lalu belum mencerminkan karakter kebudayaan daerah tempat siswa belajar. Akibatnya, pembelajaran IPAS menjadi kurang kontekstual sehingga siswa kesulitan menghubungkan materi pelajaran berkaitan kehidupan sehari-hari. Ini juga dijelaskan oleh Hidayat (dalam Wardhani et al., 2024) prioritas kelemahan pembelajaran di kelas sekolah dasar ditemukan masih minimnya upaya menjadikan budaya lokal siswa mengacu sumber belajar nyata serta bermakna bagi siswa.

Kendala lain juga muncul dari sisi infrastruktur dan kesiapan sekolah dalam menggunakan teknologi. Beberapa sekolah masih mengalami keterbatasan akses internet, perangkat elektronik, dan pelatihan guru dalam penerapan e-modul. Meski begitu, penelitian Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa dengan desain e-modul yang sederhana, ringan, dan bisa diakses secara offline, guru dan siswa tetap dapat memanfaatkan bahan ajar digital dengan layak, bahkan di sekolah dengan

fasilitas terbatas. Temuan ini membuka peluang besar untuk mengembangkan e-modul berbasis kearifan lokal menjadi lebih fleksibel, relevan dengan kebutuhan sekolah.

Khusus pada materi keanekaragaman budaya di kelas IV SD, pengembangan e-modul berbasis kearifan lokal dapat berpengaruh besar karena topik ini berhubungan langsung dengan identitas dan kehidupan sosial siswa. Dengan menampilkan budaya daerah seperti tradisi, kesenian, pakaian adat, makanan khas, atau permainan rakyat, siswa dapat mengenal dan menghargai budaya mereka sendiri sekaligus memahami keberagaman budaya Indonesia. Darmuki et al. (2021) menyebutkan dimana pembelajaran dalam pengaitan materi akademik sama budaya lokal dapat meningkatkan keterlibatan emosional siswa serta menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan budaya sejak dini.

Selain itu, e-modul berbasis kearifan lokal juga membantu guru menerapkan pembelajaran yang berorientasi sama Profil Pelajar Pancasila mengerucut dalam dimensi beriman, berkebinekaan global serta gotong royong. Melalui bahan ajar tersusun, siswa belajar bukan sekedar teori melainkan halnya bisa terlibat langsung aktif berproyek seperti mendokumentasikan tradisi lokal atau membuat video tentang budaya di lingkungannya. Proses nya membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi dan berkomunikasi secara kreatif bahkan memiliki keterampilan penting.

Dari berbagai hasil penelitian yang telah ada ditariklah sebuah kesimpulan bahwa pengembangan e-modul berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap hasil belajar, motivasi, dan pembentukan karakter siswa.

Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek validitas dan efektivitas e-modul dalam konteks terbatas, belum banyak yang secara spesifik meneliti penerapannya pada materi keanekaragaman budaya di kelas IV SD. Karena itu, masih diperlukan penelitian lanjutan yang berfokus pada pengembangan e-modul berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS dengan konteks budaya yang lebih luas, sekaligus melihat pengaruhnya terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa terhadap budaya bangsa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di bulan Oktober 2025 menemukan bahwa masih banyak ditemukan guru yang kurang memberikan inovasi dalam pembuatan bahan ajar khususnya modul ajar sehingga membuat pembelajaran kurang menarik untuk siswa, selain itu kurangnya inovasi dalam modul ajar memberikan dampak dan pengaruh yang besar kepada siswa dan pembelajaran dikelas dimana ditemukan juga siswa merasa cepat jenuh dalam pembelajaran dan banyak ditemukan siswa kurang peka terhadap kearifan lokal yang dimana ini sebagai pondasi pembentuk pendidikan karakter anak dan tak banyak juga ditemukan siswa yang kesulitan mengikuti pembelajaran dikelas khususnya pada mata pelajaran IPAS sehingga dibutuhkan dengan segera pembaruan mengacu pembelajaran dikelas salah satunya pembuatan bahan ajar menarik dan inovatif agar mudah dipahami oleh siswa dan juga bisa fleksibel dan mudah digunakan oleh guru yaitu berbentuk pengembangan e-modul berisikan kearifan lokal.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji “Bagaimana proses pengembangan E-Modul berbasis kearifan lokal dalam mata pelajaran IPAS pada materi keanekaragaman budaya siswa kelas IV sekolah dasar, serta bagaimana tingkat kelayakan dan kepraktisan dalam penerapannya di kelas”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan terhadap penelitian adalah mendeskripsikan pengembangan E-Modul berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran IPAS materi keanekaragaman budaya siswa kelas IV sekolah dasar serta mengetahui kelayakan e-modul.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Teguhan 02 Kabupaten Madiun dengan diharapkan dapat memberikan manfaat seperti :

1. Manfaat Teoritis

Sehubungan teoritis penelitian ini memiliki harapan besar memperkaya kajian tentang integrasi teknologi digital dengan kearifan lokal dalam pembelajaran. Hasil penelitian memberikan kontribusi bagi pengembangan teori bahan ajar, khususnya e-modul berbasis budaya yang mampu menjadikan pembelajaran yang menyenangkan. Penelitian juga untuk mempertajam pengalaman belajar berbasis nilai budaya daerah.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Memberikan siswa bekal ilmu penting mengenai pentingnya menjaga dan menghargai keanekaragaman budaya yang ada di lingkungan sekitar,

meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa melalui penggunaan E-Modul berbasis kearifan lokal yang menarik dan interaktif, meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, membantu siswa memahami materi IPAS dan menumbuhkan rasa bangga terhadap kearifan lokal dan memperkuat karakter cinta tanah air

b) Bagi Guru

Memberikan alternatif bahan ajar yang inovatif dan menarik melalui penggunaan e-modul berbasis kearifan lokal, membantu guru dalam menyampaikan materi IPAS khususnya pada topik keanekaragaman budaya secara lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa, meningkatkan efektivitas proses pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi yang interaktif dan mudah digunakan, mendorong guru untuk mengembangkan kreativitas dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada pelestarian nilai-nilai budaya lokal

c) Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan wawasan peneliti mengenai pengembangan bahan ajar berbasis digital untuk memadukan unsur kearifan lokal, menjadi sarana untuk menerapkan dan mengembangkan teori-teori pembelajaran kontekstual dalam praktik pendidikan di sekolah dasar memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang pengembangan bahan ajar khususnya e-modul berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran IPAS menjadi bahan acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal.

E. Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk pengembangan muncul dalam penelitian berupa e-modul berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran IPAS materi keanekaragaman budaya siswa kelas IV jenjang sekolah dasar. E-modul dikemas berbentuk modul digital interaktif lalu dapat diakses melalui laptop bahkan smartphone. Dikembangkan menggunakan aplikasi berbantu Canva dan *FlipBook* serta menggunakan aplikasi *Heyzine*. Isi e-modul beragam mulai halaman sampul lalu petunjuk penggunaan diteruskan kompetensi dasar berlanjut tujuan pembelajaran berlanjut materi lalu kegiatan siswa ada juga latihan soal dan evaluasi terakhir daftar pustaka. Konten materi disusun dengan menampilkan unsur-unsur kearifan lokal berbentuk tradisi lalu pakaian adat lalu rumah adat lalu makanan khas terakhir kesenian daerah yang disesuaikan dengan konteks budaya setempat. Desain e-modul dibuat menarik dan interaktif menggunakan warna cerah, gambar budaya, dan navigasi yang mudah dipahami, serta dilengkapi dengan audio pembelajaran dan kuis interaktif. Produk ini bertujuan membantu siswa memahami keanekaragaman budaya secara kontekstual dan menarik, sekaligus menjadi bahan ajar alternatif dimana guru bisa menggunakan dalam kegiatan belajar mengajar baik secara online maupun offline.

F. Pentingnya Pengembangan

Pengembangan e-modul berisikan kearifan lokal pembelajaran IPAS dirasa penting untuk dikembangkan menjadi upaya untuk menghadirkan bahan ajar yang inovatif lalu kontekstual serta dapat relevan dengan kehidupan siswa. Pembelajaran IPAS pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan pemahaman

tentang hubungan manusia dengan lingkungan sosial dan budayanya, sehingga diperlukan media yang mampu mengaitkan materi pelajaran mengacu nilai budaya lokal di sekitar siswa.

Melihat pengembangan e-modul berbasis kearifan lokal ini siswa bukan saja memperoleh pengetahuan kognitif melainkan juga belajar menghargai dan melestarikan budaya daerahnya. Selain itu, e-modul digital memberikan kemudahan akses dan fleksibilitas belajar, sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan saat ini. Penggunaan bahan ajar berbasis digital guru sangat terbantu menciptakan pembelajaran menjadikan menarik, interaktif dan sesuai dengan karakteristik generasi modern. Mengingat itu pengembangan e-modul ini penting dilakukan dimana proses pembelajaran IPAS menjadi lebih bermakna serta menyenangkan.

G. Definisi Istilah

1. E-Modul

E-modul adalah bahan ajar berbentuk digital dengan disusun melalui cara sistematis dimana dapat memberi kemudahan peserta didik belajar mandiri memanfaatkan perangkat elektronik menggunakan komputer dan telepon genggam. Materi dalam e-modul disajikan secara terstruktur sehingga memudahkan siswa memahami konsep pembelajaran terukur dan efisien memenuhi tujuan pembelajaran di sekolah dan jengjang pendidikan. Keberadaan e-modul sangat mungkin menjadikan pembelajaran menyenangkan dan diakses kapanpun proses karena dilakukan dimana saja bisa.

Jati diri E-Modul digital ini e-modul itu sendiri memiliki karakteristik yang menjadi pembeda dari modul cetak, yaitu adanya unsur interaktivitas dan kemudahan navigasi. E-modul biasanya memuat banyak didalam penyajian informasi seperti tulisan lalu gambar lalu lagu lalu video tak lupa latihan interaktif yang dirancang membuat konteks siswa terlibat dalam proses pembelajaran berlangsung. Melalui penyajian materi yang menarik dan variatif, e-modul dapat membantu memperkuat daya ingat tak lupa juga memudahkan siswa terhadap pemahaman materi menjadi lebih detail.

Melihat fungsi dari modul ajar itu sendiri e-modul memiliki peran menjadi media penunjang yang mendukung pelaksanaan pembelajaran mandiri berbasis teknologi. Dengan memanfaatkan fitur digital, seperti kuis interaktif dan umpan balik otomatis e-modul memungkinkan siswa mengetahui tingkat pemahamannya secara langsung. Melihat hal diatas e-modul mendorong siswa terhadap belajarnya sesuai tingkat kemampuan dan kecepatan pribadi nya sehingga pembelajaran menjadi lebih personal.

Dari segi teknologi pendidikan, e-modul menjadi pilihan bentuk inovasi pembelajaran menekankan pada kemudahan akses serta penyesuaian terhadap kebutuhan belajar siswa. Penggunaan e-modul sangat berkontribusi bertujuan meningkatkan keterampilan literasi digital dimana siswa terbiasa menggunakan teknologi sebagai sarana belajar. Dari situlah e-modul tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri dan keterampilan digital peserta didik.

Mengacu pengembangan e-modul perlu dirancang tetap memperhatikan prinsip pembelajaran berpusat pada siswa. Penyajian materi sebaiknya disesuaikan tingkat karakteristik peserta didik khususnya pada jenjang sekolah dasar dimana memerlukan media visual konkret tak lupa menarik. Desain visual terlihat jelas penggunaan ilustrasi yang sesuai, serta aktivitas pembelajaran kontekstual sangat membantu meningkatkan pemahaman konsep dalam menumbuhkan ketertarikan belajar siswa.

Sederhananya e-modul bisa dipahami berbentuk bahan ajar digital menggabungkan unsur kemandirian belajar, interaktivitas, dan fleksibilitas dalam satu kesatuan pembelajaran. Penggunaan e-modul menjadi bagian penting dalam mendukung pembelajaran modern terarah adaptif merujuk perkembangan teknologi seta kebutuhan pendidikan masa kini.

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal berartikan sejumlah nilai, norma, kebiasaan, lalu pengetahuan tradisional bertumbuh kembang dalam suatu masyarakat sebagai hasil interaksi manusia dengan lingkungan sosial dan alam di sekitarnya. Nilai-nilai tersebut terbentuk melalui pengalaman hidup masyarakat dalam jangka waktu yang panjang diwariskan melalui generasi kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, kearifan lokal mudah dipahami sebagai bagian penting dari identitas budaya yang mencerminkan cara hidup dan pandangan masyarakat terhadap lingkungannya.

Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal memiliki peran penting sumber belajar memiliki bersifat nyata lalu kontekstual. Penggunaan unsur

budaya tempat tinggal dalam pembelajaran membantu pemahaman siswa terkait materi pelajaran lalu mengaitkannya pada pengalaman keseharian yang dekat dengan kehidupan mereka. Pendekatan seperti ini menjadikan siswa bukan saja memperoleh ilmu akademik bahkan bisa memahami inti budaya lokal yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut menjadikan pembelajaran terasa bermakna serta relevan berkaitan kondisi lingkungan siswa.

Selain sebagai sumber belajar, kearifan lokal juga memiliki fungsi penting terhadap pembentukan karakter peserta didik. Budaya luhur semacam gotong royong, musyawarah, toleransi serta rasa saling menghargai dapat ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan budaya daerah. Penanaman nilai-nilai tersebut sejak usia dini membantu siswa mengembangkan sikap sosial yang positif didalamnya sikap empati, kerja sama serta tanggung jawab berkaitan lingkungan sosialnya. Maka dari itu semua kearifan lokal berperan sangat penting untuk mendukung pendidikan berkarakter di sekolah.

Dari sudut pandang sosial dan budaya kearifan lokal berperan sebagai penjaga keseimbangan hubungan antara manusia, masyarakat lalu lingkungan alam. Budi luhur yang berkembang di kehidupan masyarakat berfungsi sebagai pedoman dalam berperilaku sehingga tercipta kehidupan yang harmonis. Dalam era globalisasi, keberadaan kearifan lokal juga menjadi benteng penting dalam mempertahankan identitas budaya bangsa agar tidak tergerus oleh pengaruh budaya luar.

Dalam implementasi pembelajaran modern, kearifan lokal dapat diintegrasikan sebagai bagian dari upaya memperkuat pembentukan profil pelajar yang berkarakter. Penggunaan unsur budaya daerah dalam kegiatan belajar dapat menumbuhkan kesadaran moral, rasa berperilaku sosial baik lalu penghargaan mengenai keberagaman budaya. Tak hanya itu saja pembelajaran memanfaatkan kearifan lokal dapat menjadikan rasa bangga dalam budaya daerah dan meningkatkan kepedulian terhadap pelestarian tradisi.

Secara keseluruhan, kearifan lokal sangat dipahami menjadi warisan budaya bermoral nilai edukatif dan relevan untuk diterapkan untuk pembelajaran berlangsung. Penerapan kearifan lokal dalam pendidikan bukan selalu bertujuan melestarikan nilai daerah, tak luput juga memperkaya pengalaman belajar siswa serta membentuk karakter sesuai dengan nilai baik kebangsaan. Oleh sebab itu, kearifan lokal menjadi komponen penting dalam pengembangan belajar bermaknaan, menyenangkan dan berorientasi terbentuknya jiwa siswa yang baik

3. Mata Pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial)

Mata pelajaran IPAS adalah mata pelajaran berintegrasi konsep Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam satu kesatuan pembelajaran yang terpadu. Penggabungan kedua bidang ilmu tersebut bertujuan untuk membantu peserta didik memahami keterhubungan manusia satu dengan manusia lainnya lalu lingkungan sekitar serta kehidupan sosial dan budaya yang ada di dekatnya. Melalui pendekatan terpadu, siswa diharapkan mampu melihat suatu peristiwa atau fenomena secara menyeluruh tak lepas

dari pengetahuan pemikiran ilmiah bahkan juga dari aspek sosial bermasyarakat berbangsa.

Dalam proses pembelajaran, IPAS menekankan pada kegiatan eksplorasi dan penemuan yang melibatkan siswa secara aktif. Peserta didik didorong melakukan pengamatan, percobaan sederhana, serta diskusi menemukan konsep secara mandiri. Tujuan yang pasti dalam ini adalah agar siswa memiliki rasa tahu yang kuat lalu tajam dan kritis dan terakhir bisa memecahkan permasalahan di dirinya. Melihat hal tersebut pembelajaran IPAS bukan terpaku berfokus pada penguasaan materi melainkan untuk pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

IPAS juga memiliki karakteristik tematik dan lintas disiplin yang memungkinkan berbagai konsep pembelajaran dihubungkan dengan pengalaman nyata siswa. Materi yang disajikan dalam IPAS biasanya dikaitkan mengacu lingkungan sekitar menjadikan siswa lebih dapat langsung paham yang dipelajari. Pendekatan tersebut menjadikan pembelajaran menjadi kontekstual serta menjadi bermakna dimana siswa terlihat berkaitan antara materi pelajaran dengan kondisi nyata di lingkungan mereka.

Selain itu, pembelajaran IPAS berperan penting dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 layaknya kemampuan berkomunikasi lalu bekerja dengan teman lalu berpikir baik tak lupa penyelesaian masalah. Melalui kegiatan berbasis proyek atau penyelidikan, siswa dilatih untuk mengemukakan ide, berdiskusi dengan teman serta mencari jalan keluar dalam serangkaian permasalahan yang berkaitan langsung

lingkungan alam dan sosial. Cara tersebut sangat membantu siswa menjadikan berfikir aktif yang lebih sistematis bahkan logis.

Dalam perkembangannya, pembelajaran IPAS juga didukung oleh pemanfaatan teknologi digital dalam penggunaan bahan ajar. Penggunaan teknologi di masa sekarang seperti e-modul dapat membantu siswa lebih mengetahui perihal yang belum diketahui bahkan jika bersifat abstrak. Media digital membantu siswa belajar sendiri dan mandiri tanpa bantuan siapapun lalu mengeksplorasi materi menjadi lebih luas tak lupa meningkatkan kemauan belajar melalui tampilan yang menarik dan mudah dipahami.

Secara keseluruhan mata pelajaran IPAS bisa dimengerti menjadi pembelajaran terpadu tergaung menjadi aspek ilmiah, sosial serta budaya dalam satu kesatuan pembelajaran. IPAS bukan sekedar bertujuan peningkatan sebuah pemahaman konsep melainkan sebagai penumbuhan kesadaran terhadap lingkungan, tanggung jawab sosial, serta sikap peduli terhadap kehidupan di sekitarnya. Oleh karena itu, IPAS menjadi mata pelajaran yang penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang seimbang.

4. Keanekaragaman Budaya

Keanekaragaman budaya merupakan keberagaman nilai, tradisi, bahasa, kesenian, adat istiadat, serta kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat pada suatu wilayah. Keberagaman ini terbentuk dari perbedaan latar belakang sosial, sejarah, serta kondisi lingkungan yang memengaruhi cara hidup masyarakat. Setiap kelompok masyarakat memiliki

ciri khas budaya yang menjadi identitas serta dilestarikan generasi ke generasi penerus menjalani berbagai tahapan pembelajaran sosial di kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan dasar, keanekaragaman budaya mempunyai tujuan mendasar didalam penanaman karakter baik dan sikap saling menghargai sejak usia dini. Pengenalan berbagai bentuk budaya kepada peserta didik membantu mereka memahami dimana setiap daerah mempunyai tradisi lalu kebiasaan pembeda, namun tetap menjadi bagian dari satu kesatuan bangsa. Melalui pemahaman tersebut, siswa dapat mengembangkan rasa bangga terhadap budaya sendiri sekaligus menghormati budaya orang lain.

Keanekaragaman budaya juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar berkaitan dengan kenyataan berada di lingkungan sekitarnya. Penggunaan unsur budaya lokal dalam pembelajaran membantu siswa memahami materi secara lebih nyata karena berkaitan langsung dengan pengalaman sehari-hari. Misalnya, pengenalan kesenian daerah, bahasa lokal, atau tradisi masyarakat menjadikan siswa bisa mengerti arti sosial dan budaya lebih mendalam. Berhubungan dengan itu keanekaragaman budaya menjadikan sebuah pembatas antara teori pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa.

Selain itu, pemahaman terhadap keanekaragaman budaya berperan dalam membangun kesadaran sosial dan memperkuat persatuan dalam masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, dan saling menghormati dapat ditanamkan melalui pembelajaran yang memanfaatkan

unsur budaya daerah. Hal ini membantu siswa memahami pentingnya menjaga hubungan harmonis berkaitan dalam masyarakat dimana memiliki karakter budaya beragam.

Dalam era perkembangan teknologi, pembelajaran mengenai keanekaragaman budaya juga dapat didukung dengan penggunaan media digital yang menarik dan interaktif. Media digital memungkinkan penyajian informasi budaya berbentuk gambar lalu video ataupun animasi bergerak sehingga bisa menumbuhkan kemauan belajar. Melalui pemanfaatan teknologi, siswa dapat mengenal berbagai budaya daerah secara lebih luas serta memahami pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya bangsa.

Secara keseluruhan, keanekaragaman budaya dapat dipahami sebagai kekayaan sosial yang memiliki nilai edukatif dan relevan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Pengenalan keanekaragaman budaya di sekolah bukan hanya dapat menambah pengetahuan siswa dan tidak juga membentuk sikap toleran, rasa persatuan, serta kecintaan terhadap budaya bangsa. Dari situlah keanekaragaman budaya satu-satunya komponen penting menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan lebih menekankan di pembentukan karakter siswa itu sendiri.

5. E-Modul Berbasis Kearifan Lokal

E-modul yang dalamnya berbasis kearifan daerah atau lokal menjadi bahan ajar digital dirancang sedemikian rupa dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya daerah ke dalam materi pembelajaran akademik. Bahan ajar ini memadukan unsur teknologi dengan konteks budaya setempat sehingga materi

yang disajikan menjadi lebih dekat di kehidupan keseharian siswa. Dengan adanya integrasi tersebut siswa bukan saja mempelajari konsep akademik dimana siswa juga mengenal dan memahami banyaknya inti budaya yang berkembang di lingkungannya.

Dalam penggunaannya, e-modul berbasis kearifan lokal berfungsi menjadi bahan ajar bukan hanya untuk sekedar penyampaian materi bahkan dalam menanamkan ilmu budaya kepada peserta didik. Penyajian materi yang memuat unsur budaya daerah, seperti tradisi, kesenian, atau kebiasaan masyarakat lalu menumbuhkan rasa bangga sebagai identitas lokal. Selain itu, keterkaitan antara materi pelajaran dengan budaya setempat menjadi bahan bantu efisien siswa memahami ilmu lebih nyata dan bermakna.

Dari sudut pandang pedagogis, e-modul berbasis kearifan lokal memberikan pengalaman belajar menjadi bermakna untuk menghubungkan konsep pembelajaran berkaitan kenyataan bersosial di lingkungan siswa. Pendekatan ini menjadikan siswa menjadi lebih aktif terhadap pemahaman materi melalui aktivitas lebih relevan pada kehidupan sehari-hari. Melihat hal tersebut harapan nya pembelajaran bisa jadi lebih menarik lalu partisipatif serta mampu meningkatkan motivasi dan kemandirian siswa itu belajar.

Secara teknologi pengembangan e-modul berbasis kearifan lokal memanfaatkan berbagai media digital sangatlah mungkin menyajikan materi berbentuk visual dan mudah dipakai. Penggunaan teks, gambar, audio, video, serta animasi yang menampilkan unsur budaya lokal bisa mendobrak daya tarik pembelajaran serta membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah.

Desain visual yang menyesuaikan karakteristik budaya daerah juga dapat memperkuat keterlibatan emosional siswa terhadap materi yang dipelajari.

Dalam konteks pembelajaran modern, e-modul berintegrasi dengan budaya lokal setempat sangatlah berperan terhadap pembelajaran siswa khususnya siswa jenjang sekolah dasar. Integrasi nilai budaya dalam bahan ajar membantu menanamkan sikap sosial layaknya kerja sama tanggung jawab serta kepedulian tentang lingkungan sosial

Secara keseluruhan ini e-modul berbasis kearifan lokal bisa dipahami menjadi inovasi bahan ajar digital dalam penggabungan unsur teknologi tak luput budaya menjadi sebuah kesatuan belajar. Penggunaan bahan ajar ini bukan semata-mata bertujuan meningkatkan pemikiran akademik siswa ini juga bentuk melestarikan nilai-nilai kebudayaan daerah dan membentuk karakter peserta didik hingga memiliki rasa bangga terhadap identitas budaya bangsa.